

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, Indonesia sedang gencar-gencarnya melakukan pembangunan di segala bidang agar mengubah dari Negara berkembang menjadi Negara maju, salah satunya pada bidang usaha. Indonesia sedang melakukan terobosan baru dengan memunculkan mata kuliah kewirausahaan. Bahkan beberapa SMA juga sudah mempelajari kewirausahaan. Hal ini disebabkan karena rendahnya pengusaha muda di Indonesia. Pemerintah terus memacu pertumbuhan wirausaha Indonesia sehingga bisa menjadi seperti negara maju yang pertumbuhan ekonominya dimotori oleh wiraswasta. Menteri Koperasi dan UKM, Syarif Hasan, mengatakan sebuah negara maju ialah negara yang memiliki 2 persen wirausaha dari jumlah penduduk. Maka dari itu pemerintah berusaha mencapai target tersebut. Saat ini Indonesia hanya memiliki 1,56 persen wirausaha dari total penduduknya (merdeka.com).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2013 sebesar 8,52%. Sedangkan persentase penduduk miskin di wilayah pedesaan tercatat sebesar 14,42%. Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa jumlah penduduk miskin di wilayah pedesaan lebih besar dari pada wilayah perkotaan.

Melalui program Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang ada saat ini diharapkan dapat memegang peranan penting dalam menyerap tenaga kerja,

meningkatkan jumlah unit usaha dan mendukung pendapatan perkapita khususnya di wilayah pedesaan. Saat ini keberadaan usaha mikro kecil menengah masih relatif sedikit. Hal ini dibuktikan dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai keberadaan usaha mikro kecil. Di wilayah Sumatera Utara tercatat jumlah usaha mikro kecil sebanyak 1,624. Struktur perekonomian di Provinsi Sumatera Utara pada dasarnya didominasi Usaha Kecil dan Menengah. Peran strategis Usaha Kecil dan Menengah dalam perekonomian Sumatera Utara dapat dilihat dari kontribusinya dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan jumlah unit usaha dan mendukung pendapatan perkapita. Selain itu pada masa krisis usaha kecil dan menengah telah terbukti memiliki peran penting sebagai jaring pengaman perekonomian.

Salah satu jenis usaha yang banyak diminati saat ini adalah usaha dalam bidang pangan. Usaha di bidang pangan, khususnya hortikultura, pada saat ini ditujukan untuk lebih memantapkan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperbaiki keadaan gizi melalui penganekaragaman jenis bahan makanan. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang menempati posisi penting dalam memberi kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Konsumsi terhadap produk hortikultura, seperti jamur terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang gizi dan kesehatan. Hal ini merupakan alasan bahwa pertanian hortikultura sudah saatnya mendapatkan perhatian yang serius terutama menyangkut aspek produksi dan pengembangan sistem pemasarannya.

Jamur turut memberikan andil besar dalam memenuhi aneka ragam menu makanan khas Indonesia seperti tempe dan tape. Jamur merupakan salah satu jenis produk hortikultura yang dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat memperbaiki keadaan gizi masyarakat. Penggunaan pestisida dalam budidaya jamur relatif sedikit. Oleh karena itu, jamur merupakan pangan yang aman untuk dikonsumsi. Selain itu dengan harga yang relatif murah, maka hampir semua kalangan mampu membelinya.

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) adalah jamur pangan dari kelompok Basidiomycota dan termasuk kelas Homobasidiomycetes dengan ciri-ciri umum tudung mempunyai diameter 4-5 cm atau lebih, bentuk seperti tiram, cembung kemudian menjadi rata atau kadang-kadang membentuk corong. Permukaan licin, agak berminyak ketika lembab, tetapi tidak lengket. Warna bervariasi mulai dari putih, abu-abu, coklat atau coklat tua, tepi menggulung ke dalam, pada jamur muda sering kali bergelombang atau bercuping (Gunawan, A.W. 2011). Jamur tiram mempunyai khasiat untuk kesehatan manusia sebagai protein nabati yang tidak mengandung kolesterol, sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit darah tinggi, penyakit jantung, untuk mengurangi berat badan, obat diabetes, obat anemia dan sebagai obat anti tumor. Jamur tiram umumnya bisa hidup di dataran tinggi saja. Akan tetapi sekarang budidaya jamur tiram dapat dikembangkan di dataran rendah juga, meskipun perawatannya harus lebih intensif dan di tempatkan dalam rumah jamur (kumbung) yang bersuhu antara 20°C – 28°C.

Ditengah ramainya persaingan pasar demi peningkatan pendapatan, salah satu masyarakat di Kelurahan Siumbut Baru, Kecamatan Kisaran Timur,

Kabupaten Asahan membuka usaha di bidang makanan dimana jamur tiram menjadi bahan pokoknya. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, jamur yang digunakan adalah jamur hasil dari budidaya mereka sendiri. Hasil dari budidaya tersebut diolah menjadi berbagai jenis makanan dan disajikan kepada pelanggan yang datang. Berdasarkan inovasi baru tersebut, masyarakat Kisaran banyak mengunjungi rumah jamur setiap harinya. Meningkatnya pengunjung menyebabkan pemilik usaha seringkali kehabisan persediaan jamur tiram yang akhirnya tidak memuaskan pengunjung. Tidak hanya itu, kurangnya karyawan serta kecilnya lahan juga kurang diperhatikan sehingga dalam pengelolaannya masih memiliki banyak kekurangan. Baik lahan pembudidayaan jamur tiram, lahan parkir maupun tempat duduk para pengunjung juga masih sangat tidak memadai dikarenakan masih menggunakan area rumah pengelola. Selain itu, pihak pengelola juga menanamkan konsep makanan dimasak jika sudah dipesan agar lebih memuaskan pelanggan. Namun, akibat dari konsep tersebut makanan datang setengah jam bahkan hingga 1 jam setelah dipesan. Ditambah lagi tidak adanya hiburan seperti televisi, musik ataupun radio yang membuat pengunjung tidak bosan menunggu.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui strategi yang dilakukan pengelola untuk mengembangkan usahanya. Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang **“Strategi Pengelolaan Wirausaha Budidaya Jamur Tiram di Rumah Jamur, Kelurahan Siambut Baru, Kecamatan Kisaran Timur, Kabupaten Asahan”**.

1.2. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada “Strategi Pengelolaan Wirausaha Budidaya Jamur Tiram di Rumah Jamur, Kelurahan Siumbut Baru, Kecamatan Kisaran Timur, Kabupaten Asahan”.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana “Strategi Pengelolaan Wirausaha Budidaya Jamur Tiram di Rumah Jamur, Kelurahan Siumbut Baru, Kecamatan Kisaran Timur, Kabupaten Asahan”?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: untuk mengetahui bagaimana “Strategi Pengelolaan Wirausaha Budidaya Jamur Tiram di Rumah Jamur, Kelurahan Siumbut Baru, Kecamatan Kisaran Timur, Kabupaten Asahan”.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan perbandingan bagi penulis lain yang ingin melakukan penelitian yang sama namun lokasi penelitian yang berbeda.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain khususnya dan bagi Universitas Negeri Medan pada umumnya dalam menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman untuk penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan masukan bagi pihak pengelola agar senantiasa dapat meningkatkan kualitas usahanya kearah yang lebih baik.
2. Sebagai bahan masukan untuk pengembangan dan pembelajaran di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Medan.
3. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Medan.